BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kekerasan

1. Pengertian kekerasan

Kekerasan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan maksud yang jelas untuk menyebabkan kerugian emosional atau fisik (Andhini and Arifin 2019). Pasal 89 KUHP yang merumuskan tentang perluasan arti kekerasan yaitu membuat orang menjadi pingsan atau tidak berdaya lagi (lemah) dijelaskan bahwa melakukan kekerasan artinya mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani tidak kecil secara tidak sah, misalnya memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak, menendang dan sebagainya (Abu Huraerah 2018).

2. Bentuk-bentuk kekerasan

Tindakan kekerasan yang sering dialami anak dikelompokan menjadi empat bentuk (Intan et al. 2021).

a. Kekerasan anak secara fisik, mengacu pada perlakuan buruk terhadap anak, termasuk penyiksaan, dengan atau tanpa menggunakan benda tertentu, yang mengakibatkan luka fisik atau kematian pada anak. Lecet atau memar dapat terjadi akibat kontak atau serangan dengan benda tumpul, seperti gigitan, jepitan, ikat pinggang, atau rotan. Berupa luka bakar dari bahan bakar panas atau oleh rokok. Bagian tubuh yang terkena luka biasanya kaki, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung, atau bokong. Perilaku anak yang tidak disukai oleh orang tuanya, seperti anak yang nakal atau cerewet, selalu menangis, minta jajan,

buang air kecil atau muntah kemana-mana, atau merusak barang berharga, biasanya menjadi penyebab agresi fisik terhadap anak.

b. Kekerasan anak secara psikis, seperti penghardikan, penyampaian bahasa kasar dan kotor, memperlihatkan hal bersifat pornografi ke anak. Mayoritas anak yang menjalani terapi ini menunjukkan tanda-tanda perilaku maladaptif, seperti menarik diri, malu-malu, menangis saat didekati, takut keluar rumah, dan takut berinteraksi dengan orang lain.

c. Kekerasan anak secara seksual, berupa kontak seksual langsung antara anak-anak dan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual), maupun kontak seksual pra-seksual antara anak-anak dan orang dewasa (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, dan *exhibittionism*).

d. Kekerasan anak secara sosial, penelantaran dan eksploitasi anak adalah dua contoh kekerasan sosial terhadap anak. Sikap dan perilaku orang tua yang kurang mendukung tumbuh kembang anak dikenal dengan penelantaran anak. Misalnya, anak-anak mungkin dijauhi, diisolasi dari keluarga mereka, atau tidak menerima pendidikan dan perawatan medis yang diperlukan. Istilah "eksploitasi anak" menggambarkan perlakuan tidak adil terhadap anak oleh keluarga atau komunitasnya. Anak-anak dapat dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik berbahaya (seperti di industri alas kaki atau pertambangan) dengan upah rendah dan tanpa peralatan keselamatan yang layak, dipaksa untuk angkat senjata, atau melakukan pekerjaan rumah tangga yang berada di luar kemampuan mereka tanpa memperhatikan hak yang seharusnya didapat.

3. Faktor-faktor penyebab kekerasan

Faktor terjadinya kekerasan disebabkan tiga faktor yang dijelaskan sebagai berikut (Andhini and Arifin 2019).

a. Faktor dari orangtua/ keluarga

   Kekerasan dan penelantaran anak, keadaan orang tua merupakan faktor yang signifikan. Perilaku budaya yang mempengaruhi anak, seperti kepatuhan anak kepada orang tua dan hubungan yang tidak setara, dapat menyebabkan orang tua menganiaya anaknya. Penyakit mental, kurangnya perkembangan fisik, emosional, dan sosial, terutama pada mereka yang menjadi orang tua sebelum usia 20 tahun, dan pecandu alkohol dan narkoba.

b. Faktor dari lingkungan sosial/ komunitas

   Kondisi lingkungan sosial juga dapat menyebabkan terjadinya penganiayaan terhadap anak. Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, nilai bahwa anak adalah milik orang tua, rendahnya status perempuan, sistem keluarga yang patriarkis, dan nilai masyarakat yang terlalu individualistis merupakan faktor lingkungan sosial yang dapat mengakibatkan kekerasan dan penelantaran anak.

c. Faktor dari anak itu sendiri

   penyakit kronis yang disebabkan oleh ketergantungan anak pada lingkungannya, kesulitan perkembangan, dan anak-anak yang perilaku menyimpang.

B. Seksual

1. Pengertian seksual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan seksual sebagai jenis kelamin, yang mengacu pada jenis kelamin yang secara biologis memisahkan laki-laki dan perempuan. Hal-hal yang berhubungan dengan seks (jenis kelamin) adalah istilah lain dari pengertian seksual, yang mengacu pada aktivitas seksual pria-wanita (Isnaeni and Latipah 2021). Definisi Seksualitas adalah ciri-ciri, sifat, atau fungsi seks, dorongan seks, atau kehidupan seks. Banyak aspek yang berbeda dari seksualitas, termasuk aspek biologis, sosial, psikologis dan budaya yang dijelaskan menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (Wijaya and Wida Peace Ananta 2020)

C. Kekerasan Seksual

1. Pengertian kekerasan seksual

Perilaku seksual yang dapat berupa penyerangan atau tidak disebut sebagai kekerasan seksual atau *sexual abuse*. Kekerasan seksual tanpa penyerangan mengakibatkan penderitaan emosional, sedangkan penyerangan mengakibatkan penderitaan dalam bentuk luka fisik. Rayuan, remasan, pelukan paksa, memaksa seseorang untuk melakukan masturbasi, seks oral, hubungan seks anal, dan pemerkosaan adalah contoh-contoh kekerasan seksual (Simanjorang et al. 2018)

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan nyata atau semi-tindakan intimidasi (terkait dengan keintiman atau hubungan seksual) yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dan menyebabkan kerugian fisik, mental, atau psikis pada korban. Pemerkosaan, sodomi, seks oral, gerakan seksual (kekerasan seksual

visual termasuk *eksibisionisme*), komentar seksual (kekerasan seksual *verbal*), pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan pelacuran anak merupakan beberapa contoh dari berbagai jenis kekerasan seksual. (Intan 2021).

Kekerasan seksual, menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) International, adalah ketika seorang anak berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau lebih pandai atau orang dewasa, seperti orang asing, saudara kandung, atau orang tua, dan digunakan sebagai objek pemuas nafsu pelaku untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. (Zahirah, Nurwati, and Krisnani 2019).

2. Kategori Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual memiliki kategori sebagai berikut (Zahirah, Nurwati, and Krisnani 2019).

a. *Familial Abuse* (*incest*)

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga inti, seperti orang tua pengganti, disebut sebagai pelecehan dalam keluarga. Pelecehan yang melibatkan aktivitas untuk membangkitkan gairah seksual pelaku dikenal sebagai inses dalam keluarga dan berhubungan dengan pelecehan anak. Yang kedua adalah kekerasan seksual yang berbentuk kontak oral dan genital. Kontak seksual adalah bentuk pemerkosaan secara paksa, yang merupakan bentuk kekerasan seksual yang paling fatal.

b. *Extrafamilial Abuse*

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang di luar keluarga. Pelaku dalam kategori ini adalah orang dewasa yang dikenal dan relatif dekat dengan korban, dan keduanya telah mengembangkan ikatan.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) melaporkan bahwa pelecehan seksual terhadap anak paling sering terjadi di rumah (48,7%), diikuti oleh sekolah (4,6%), di tempat umum (6,1%), di tempat kerja (3,0%), dan di tempat lain (seperti hotel, motel, dan tempat lainnya) (37,6%). Mayoritas kekerasan seksual terjadi di rumah. Rumah seharusnya menjadi tempat yang paling aman bagi anak-anak, ada lebih banyak kekerasan seksual di sana daripada di tempat lain (Septiani 2021).

3. Faktor Risiko terjadinya kekerasan seksual

Faktor risiko, yang biasanya dikategorikan ke dalam lima kategori ialah faktor masyarakat/sosial, faktor orang tua atau keadaan keluarga, masalah moral, faktor anak, dan ekonomi, dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual (Simanjorang et al. 2018).

a. Faktor masyarakat/ sosial, seperti tingginya angka kriminalitas, kurangnya layanan sosial, kemiskinan dan pengangguran yang ekstrem, standar pengasuhan anak di masyarakat, dampak transisi budaya, praktik kekerasan terhadap anak secara fisik, dan pengaruh media.
b. Faktor orang tua atau keadaan keluarga, seperti riwayat pelecehan fisik atau seksual oleh orang tua saat kecil, orang tua yang masih remaja, ketidakdewasaan emosional, ketidakmampuan merawat anak, kurang percaya diri, dukungan sosial yang tidak memadai, keterasingan yang diklasifikasikan sebagai bentuk isolasi sosial dari masyarakat, kemiskinan, kepadatan penduduk, masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan, kekerasan dalam rumah tangga, riwayat depresi dan masalah kesehatan mental lainnya, kehamilan yang tidak diinginkan, riwayat penyalahgunaan obat atau alkohol, dan lain-lain. Keyakinan hidup orang

tua, riwayat bunuh diri dalam keluarga, dan kurangnya pemahaman mereka tentang bagaimana anak-anak berkembang adalah faktor-faktor yang mempengaruhi.

c. Faktor Moral. Terjadinya kejahatan secara signifikan dipengaruhi oleh moral. Moral sering digambarkan sebagai filter yang mencegah munculnya perilaku abnormal. Karena moral pelaku yang sangat buruk, pemicu pemerkosaan.
d. Faktor anak, seperti anak yang memiliki keterbatasan fisik atau intelektual, kurang kasih sayang dan dijauhi oleh keluarganya, pernah mengalami kekerasan seksual di masa lalu, dibesarkan oleh orang tua tunggal, menggunakan obat-obatan terlarang, dan kurang percaya diri.
e. Faktor Ekonomi. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan hasil dari keadaan ekonomi yang sulit, yang akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Pada umumnya, seseorang yang berpendidikan rendah akan memperoleh karir yang tidak praktis. Keadaan ekonomi merupakan faktor yang akan berdampak pada kehidupan masyarakat sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai akibatnya, jumlah kejahatan meningkat, termasuk kasus pemerkosaan.

4. Dampak kekerasan seksual

Penyakit psikologis, yang dapat bermanifestasi sebagai gangguan emosional, gangguan perilaku, atau kesulitan kognitif, dapat terjadi pada korban kekerasan seksual. Gangguan emosional yang dimaksud mempengaruhi penurunan suasana hati dan melibatkan emosi yang tidak stabil. Perilaku korban sering bergeser ke perilaku yang lebih berbahaya, seperti bermalas-malasan yang berlebihan, ketika mereka memiliki masalah perilaku. Terakhir, penyakit kognitif

adalah penyakit yang berdampak pada pola pikir korban, membuat mereka sulit untuk fokus, sering melamun, melamun kosong, atau perilaku serupa lainnya. (Anindya, Dewi, and Oentari 2020).

Dampak psikologis dari kekerasan lebih kompleks daripada yang diyakini oleh masyarakat umum. Ketika jiwa korban terpengaruh, cara pandang mereka perlahan-lahan bergeser dan berdampak pada berbagai hal. Mulai dari cara berpikir, kestabilan emosi hingga depresi. Efek psikologis ini merupakan salah satu bentuk dari gangguan stres pascatrauma. Trauma ini cukup berdampak pada korban, terutama ketika korban mengalami kekhawatiran dan teror yang luar biasa akibat otak yang secara tidak sengaja mengingat kembali pengalaman kekerasan. Ketika menghadapi kejadian yang sebanding dengan kekerasan yang pernah dialaminya, beberapa orang yang pernah mengalami trauma akan merasa tidak tenang, cemas, dan bahkan sangat takut. (Anindya, Dewi, and Oentari 2020).

Dampak kekerasan seksual menurut Kemendikbud (2018) yaitu :

a. Dampak fisik
    1) Gangguan pola tidur
    2) Gangguan pola makan
    3) Imunitas menurun
    4) Ketidaknyamanan, nyeri pada bagian kelamin dan anus
    5) Kehilangan kebiasaan positif seperti beres-beres, olah raga, dan mengobrol.
b. Dampak psikologis
    1) Menghindar dari kegiatan keluarga
    2) Mudah tersinggung atau cepat marah
    3) Takut bertemu orang

4) Cemas berlebih atau mimpi buruk

5) Menyendiri

6) Konsentrasi belajar menurun

7) Positif dan sensitif berkomunikasi

8) Gelisah, rendah diri dan depresi

9) Menyakiti dan menyalahkan diri sendiri

10) Trauma

11) Disorientasi seksual

c. Dampak sosial

1) Hambatan interaksi sosial : merasa tidak pantas, pengucilan.

2) Penyalahgunaan obat terlarang

3) Kemugkinan menjadi pelaku kekerasan seksual

5. Upaya pencegahan kekerasan seksual

Upaya pencegahan adalah tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan negara untuk bekerja sama untuk menghindari kekerasan terhadap anak. Negara adalah institusi di suatu wilayah dengan kekuasaan terbesar yang sah, dan warganya tunduk padanya. Menyusul inisiatif pemerintah untuk menghentikan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur dengan memperberat hukuman bagi para pelaku, berbagai langkah taktis lainnya harus diambil. Pemerintah dapat secara aktif menjalankan inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang pencegahan. Pemerintah juga dapat memperkenalkan pendidikan pengenalan organ tubuh untuk anak-anak di usia muda sehingga mereka menyadari bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain, serta bagaimana cara menghindari kekerasan seksual. Polisi dan pemerintah dapat secara

aktif melakukan patroli siber dan menindak informasi pornografi di dunia maya melalui Menteri Komunikasi dan Informatika. (Darmini 2021).

Kekerasan seksual terhadap anak tersebar luas. Tuntutan akan solusi untuk menghentikan pelecehan seksual terhadap anak sangat besar. Dalam upaya menghentikan pelecehan seksual terhadap anak, langkah-langkah dapat diambil diantaranya yaitu (Andriani and Nahdliyah 2018):

a. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak dengan Program Pengajaran *Personal Safety Skills*

Pertama adalah Kenali, yang mengacu pada kemampuan anak untuk mengidentifikasi ciri-ciri orang dewasa yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (predator). Anak diajarkan untuk mengenali bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain serta bagaimana menolak sentuhan yang tidak aman, meminta membuka baju atau menunjukkan bagian tubuh pribadi, meminta anak melihat bagian tubuh pribadi pelaku, dan menampilkan konten seksual. Anak-anak diajari tentang hak-hak tubuh pribadi mereka dan bagaimana mengontrol siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian tubuh yang berbeda, terutama yang sensitif atau sangat pribadi. Anak-anak diharapkan dapat membedakan pelaku kekerasan seksual dengan orang lain yang berinteraksi dengan mereka secara fisik atau verbal.

Kedua, anak harus mampu menolak perlakuan atau kekerasan seksual dengan, misalnya, berteriak minta tolong atau memberi tahu orang yang melihat bahwa orang yang memegangnya bukan orang tua mereka. Anak-anak diajarkan berbagai respons yang dapat mereka gunakan untuk menghadapi pelaku kekerasan

seksual atau ketika mereka berada dalam situasi yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual dalam komponen menolak. Anak-anak diajarkan untuk dapat melawan kekerasan seksual dengan memukul, menggigit, menendang, dan melarikan diri dari pelaku. Mereka juga diajarkan untuk mengatakan tidak pada orang yang mencoba merayu atau membujuk mereka dengan cara seksual, dan mengatakan "Tidak" atau "Berhenti" pada mereka dengan tegas dan lantang saat terjadi kekerasan seksual serta berteriak minta tolong pada orang di sekitarnya.

Ketiga, anak-anak memiliki pilihan untuk secara terbuka melaporkan perilaku bersifat seksual yang mereka temui dari orang dewasa kepada orang tua mereka sehingga orang tua dapat mengawasi kondisi anak tersebut. Komponen laporan ini mendidik anak-anak untuk dapat berbicara secara terbuka tentang kekerasan seksual yang mereka alami dan melaporkan pelaku kepada orang dewasa yang peduli atau organisasi lain yang dapat anak andalkan untuk membantu.

b. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak dengan *Underwear Rules Program*

1) Underwear Rules Program

Panduan sederhana yang mengajarkan orang tua bagaimana cara mengajar anak-anak mereka tentang pendidikan seks, termasuk bagaimana bertindak ketika orang lain mencoba menyentuh mereka dan bagaimana cara mendapatkan bantuan, disebut program "aturan pakaian dalam". Aturan sederhana dari program aturan pakaian dalam adalah bahwa anak-anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh anak lain yang tertutup pakaian dalam. Ajarkan anak-anak tentang konsep sentuhan yang

baik dan buruk, rahasia yang baik dan buruk, dan kepemilikan tubuh mereka sendiri.

2) Ajarkan Anak *Underwear Rules* Program

Program *underwear rules* dibuat untuk membantu orang tua, pendidik, dan pengasuh dalam memperkenalkan pendidikan seks kepada anak-anak. Inisiatif ini merupakan cara yang sukses untuk mencegah eksploitasi seksual anak. Anak-anak dalam program aturan pakaian dalam diajarkan empat konsep penting, yaitu :

a) Tubuh fisik saya adalah milik saya. Anak harus menyadari bahwa tubuhnya adalah miliknya dan tidak ada yang boleh menyentuhnya tanpa persetujuannya. Menggunakan nama-nama untuk alat kelamin dan bagian tubuh lainnya dalam Bahasa yang mudah dipahami anak. Anak harus dapat menghindari situasi yang berbahaya, menolak dan menolak dengan tegas kontak fisik yang tidak diinginkan, dan mengadu kepada orang dewasa.
b) Sentuhan yang baik dan berbahaya Anak-anak sering kali tidak dapat membedakan mana sentuhan yang pantas dan tidak pantas. Beritahukan kepada anak bahwa tidak pantas bagi siapa pun untuk meminta mereka melihat atau menyentuh tubuh pribadi mereka atau tubuh pribadi orang lain. Anak-anak dapat dengan jelas memahami batasan-batasan-pakaian dalam-dengan bantuan presentasi tentang aturan pakaian dalam ini. Hal ini juga bermanfaat bagi orang dewasa untuk memulai percakapan dengan anak-anak. Pastikan anak-anak menyadari bahwa mereka dapat meminta nasihat dari orang dewasa yang bertanggung jawab jika mereka tidak yakin apakah sesuatu itu pantas dilakukan.

Buku cerita "*Kiko and The Hand*" merupakan salah satu media program underwear rules untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak.

c) Rahasia yang baik dan rahasia yang buruk

Rahasia adalah strategi utama pelaku kejahatan seksual. Untuk menumbuhkan budaya kepercayaan, sangat penting untuk mengajarkan perbedaan antara rahasia yang baik dan rahasia yang berbahaya. Informasi apa pun yang menyebabkan mereka stres, tidak nyaman, takut, atau sedih tidak boleh dirahasiakan sebaliknya, informasi tersebut harus diungkapkan kepada orang dewasa yang bertanggung jawab, seperti orang tua, guru, polisi, atau dokter.

d) Perlindungan dan pencegahan adalah tanggung jawab orang dewasa. Anak-anak yang pernah dilecehkan akan mengalami penyesalan, rasa malu, dan ketakutan. Orang dewasa harus menghindari membuat tabu seksual dan memastikan anak-anak tahu siapa yang harus mereka datangi jika mereka merasa takut, cemas, atau tertekan. Anak-anak mungkin merasa ada masalah. Orang dewasa harus memahami dan menerima tindakan dan perasaan mereka. Seorang anak mungkin menolak untuk berinteraksi dengan orang dewasa atau anak lain karena berbagai alasan, dan mereka harus dihormati. Anak-anak harus selalu merasa nyaman untuk mendiskusikan masalah ini dengan orang tua mereka.

c. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Anak-anak diajarkan, disadarkan, dan diberikan informasi tentang masalah seksual dalam upaya mencegah mereka mengembangkan praktik-praktik yang tidak Islami dan menghilangkan potensi penyimpangan seksual. Pendidikan seks dapat diajarkan kepada anak-anak sehingga mereka dapat belajar tentang fungsi alat

kelamin pria dan wanita dan bagaimana cara mempertahankan diri dari orang-orang yang akan menyakiti mereka secara seksual. Melindungi tubuh anak dari orang-orang yang ingin menyakiti mereka adalah salah satu tujuan utama pendidikan seks di tahun-tahun awal.

Susanto, wakil ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menekankan pentingnya mendidik anak-anak tentang seks agar mereka dapat menolak, mencegah, dan melaporkan kejahatan seksual kepada orang dewasa terdekat. Pendidikan seksual tidak hanya mencegah kejahatan seksual, tetapi juga aktivitas yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh anak-anak karena pengetahuan mereka. Untuk mengurangi angka kejahatan seksual yang saat ini terus meningkat, maka para pendidik dan tenaga kependidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak harus memahami dan memiliki kemampuan komunikasi pembelajaran yang baik tentang pendidikan seksual kepada anak-anak.

D. Teori Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Upaya manusia untuk menemukan solusi dari suatu masalah atau kebenaran adalah hal yang mengarah pada pengetahuan. Tindakan atau upaya manusia untuk memecahkan masalah atau menemukan kebenaran pada dasarnya mencerminkan sifat dasar manusia, atau keinginan yang lebih umum dikenal. Dorongan yang melekat pada diri manusia akan memotivasi mereka untuk mengejar tujuan dan mencapai tujuannya. Usaha yang dilakukan manusia untuk memenuhi hasratnya menjadi ciri khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang

lainnya. Dalam pengertian yang terbatas, pengetahuan adalah sesuatu yang dapat dimiliki oleh manusia. (Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono 2019).

Proses berpikir dapat berkembang dengan adanya pengetahuan. Pengetahuan membantu menyelesaikan masalah dan pertanyaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Menurut sebuah sumber, pengetahuan adalah kumpulan ilmu yang memiliki parameter tertentu yang ditetapkan sebagai pembeda dengan ilmu lainnya. Karena pengetahuan merupakan peristiwa yang berpusat pada panca indera, maka pengetahuan dapat dipelajari secara empiris. (Achadah and Fadil 2020).

Tujuan dari pengetahuan adalah untuk mengetahui alasan mengapa sesuatu terjadi, dengan batasan-batasan tertentu. Segala sesuatu yang dapat dipahami dan dicapai dengan logika dan akal merupakan batas kejadian. Segala sesuatu yang tidak dapat dicapai melalui logika dan akal, apalagi tidak dapat dibuktikan dengan panca indera, adalah pengetahuan, bukan ilmu. (Achadah and Fadil 2020).

2. Tingkat Pengetahuan

Setiap orang pastinya mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. (Notoatmodjo 2018) menerangkan terdapat 6 tingkat pengetahuan yang kognitif :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Diartikan kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Penyebab kurangnya pengetahuan

Penyebab dari seseorang yang memiliki pengetahuan kurang yaitu ketiadaan atau kurangnya informasi kognitif yang berkaitan dengan topik tertentu dengan tidak menunjukkan respons, perubahan, atau pola disfungsi manusia, tetapi lebih sebagai suatu etiologi atau faktor penunjang yang dapat menambah suatu variasi respons, kekeliruan mengikuti anjuran atau perintah, kurangnya terpapar informasi, kurangnya minat dalam belajar, kurang mampu mengingat suatu informasi yang telah diberikan, dan kemungkinan ketidaktahuan menemukan sumber informasi (PPNI 2016).

4. Kategori pengetahuan

Kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut (Mail, Berek, and Besin 2020).

a. Tingkat pengetahuan kategori Baik, apabila hasil nilai subjek atau menjawab ≥ 75% dari pertanyaan keseluruhan.
b. Tingkat pengetahuan kategori Cukup, apabila nilai subjek atau menjawab 56–74% dari pertanyaan keseluruhan.
c. Tingkat pengetahuan kategori Kurang, apabila nilai subjek atau menjawab < 55% dari pertanyaan keseluruhan.

Kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pengetahuan orang tua mengenai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dalam penelitian ini. Perhitungan berikut ini akan menghasilkan skor pengetahuan. (Mail, Berek, and Besin 2020).

$$\text{Tingkat pengetahuan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}\ x\ 100\ \%$$

E. Anak

1. Pengertian Anak

Dalam UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, bahwa anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi serta penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis serta mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, juga seimbang (R. Wiyono 2022).

2. Kelompok Usia Anak

Anak-anak berusia antara 0 dan 12 tahun mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat bahkan, telah disarankan bahwa periode ini adalah fondasi pertama perkembangan anak, yang menjadi dasar untuk tahap-tahap berikutnya. Pemisahan anak-anak menjadi dua kelompok usia, anak usia dini (0-6 tahun) dan sekolah dasar (7-12 tahun) (Rahmi and Hijriati 2019).

a. Anak Usia Dini

Anak usia dini dapat dikelompokkan secara umum dalam usia (0-1) tahun, (2-3) tahun, dan (4-6) tahun.

1) Usia 0-1 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan motorik mereka pada usia ini, termasuk berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan. Selain belajar komunikasi sosial, anak-anak mengembangkan keterampilan sensorik mereka seperti melihat, mengamati, menyentuh, mendengar, mencium, dan mengecap.
2) Usia 2-3 tahun, Anak-anak di usia ini masih cukup sibuk mengeksplorasi dunia di sekelilingnya, belajar bahasa, dan mulai membentuk emosi.
3) Usia 4-6 tahun, Anak-anak pada usia ini berfokus pada perkembangan fisik mereka dan secara aktif terlibat dalam kegiatan yang membantu pertumbuhan otot-otot mereka. Perkembangan daya pikir atau daya pikir berkembang lebih cepat daripada penguasaan bahasa.

b. Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan anak dapat menjadi pedoman, maka anak-anak di sekolah dasar yang berusia antara 6 dan 12 tahun dibagi menjadi dua periode: masa kanak-kanak awal, antara usia 6 dan 9 tahun, dan masa kanak-kanak akhir, antara usia 10 dan 12 tahun. Anak-anak suka keluar rumah dan mulai bergaul dengan teman sebayanya selama fase ini, yang ditandai dengan permainan kooperatif. Anak-anak pada fase ini sudah memiliki teman yang mereka pilih untuk bergaul. Anak-anak pada usia ini senang bermain, bergerak, bekerja sama dengan orang lain, dan memiliki pengalaman langsung dengan benda-benda.

F. Data prevalensi kasus kekerasan

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2010, sekitar 20% wanita dan 5-10% pria di seluruh dunia telah mengalami kekerasan seksual saat masih anak-anak. Menurut *National Sex Offender Public Website* (NSOPW), 62.939 kejadian pelecehan seksual anak dilaporkan pada tahun 2012, dan 9,3% dari kasus tersebut dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), lebih dari 100 anak di bawah usia 20 tahun telah menjadi korban kekerasan seksual secara global, atau lebih dari 120 juta anak di seluruh dunia (Septiani 2021).

Menurut informasi yang dihimpun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat 7.191 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan pada tahun 2020. Pada tahun 2021, terdapat 9.588 kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. (Kemenppa 2021).

Masih cukup tinggi, menurut data pengaduan yang diterima Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polda Bali. Terdapat 44 kasus kekerasan seksual pada tahun 2019 dan 50 kasus pada tahun 2020. Informasi ini berdasarkan informasi yang telah diadukan, namun banyak kasus yang tidak terungkap karena ketakutan, penghinaan, atau kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang menjadi korban, karena korban takut melaporkan kejadian yang dialami (BAIQ 2022). 87 kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur dilaporkan di Provinsi Bali pada tahun 2021, menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (Kemenppa 2021).

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Denpasar atau dikenal dengan P2TP2A memberikan data kasus kekerasan seksual yang

terjadi di kota Denpasar yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada tahun 2016 sebanyak 20 kasus, tahun 2017 sebanyak 13 kasus, dan tahun 2018 sebanyak 16 kasus (Vivian and Arsawati 2020).

G. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak

Menasihati dan melindungi anak-anak, orang tua harus memiliki pendidikan seksual yang cukup, dan mereka harus waspada terhadap orang-orang yang mungkin melakukan kekerasan seksual. Tujuan utama dari pendidikan seksual adalah untuk mengajar dan mendidik anak-anak tentang masalah seksual sehingga mereka tidak memasuki hubungan yang tidak sehat atau mengalami hasil yang buruk dari perilaku seksual yang tidak pantas. Kehidupan anak-anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan seksual. Sama pentingnya dengan mengajarkan anak-anak tentang perkembangan kognitif, perkembangan sosial, dan kemandirian, mengajarkan anak-anak tentang pendidikan seksual juga sangat penting. Anak-anak dapat menghindari kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan karena ketidaktahuan mereka jika mereka menerima pendidikan seksual, yang membantu mereka memahami batas-batas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Tamara and Feriani 2020).

Penelitian di Sekolah Dasar Bandung yang dilakukan oleh Nurhidayah dan Ligina (2018) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya orang tua dalam mencegah kekerasan seksual di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Penelitian ini membandingkan tanggapan orang tua terhadap isu pencegahan kekerasan seksual. Dalam penelitian ini, 141 responden yang merupakan orang tua siswa

menjadi sampel. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa, secara umum, orang tua memainkan peran positif dalam mencegah kekerasan seksual dengan 132 orang tua termasuk dalam kelompok tersebut. Namun, ada beberapa peran orang tua yang termasuk dalam kategori kurang positif, dengan prevalensi 9 persen (Nurhidayah and Ligina 2018).

Tamara dan Feriani (2020) melakukan penelitian di Tk Al Jawahir Samarinda, meneliti hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dalam penelitian ini, 79 responden yang merupakan orang tua dari anak-anak menjadi sampel. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 51 orang dalam kategori pengetahuan orang tua yang baik, 12 orang dalam kelompok sedang, dan 16 orang dalam kategori cukup. (Tamara and Feriani 2020).